

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belajar Masalah

Puasa merupakan salah satu kewajiban penting dalam agama Islam dan salah satu rukun Islam. Pada bulan suci Ramadhan, Allah memerintahkan seluruh hamba-Nya untuk melaksanakan ibadah puasa. Ibadah merupakan penyerahan diri kepada perintah-perintah Allah SWT dan melaksanakan apa-apa yang telah diwajibkan-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Adapun ragam ibadah yang diwajibkan atas umat Islam diantaranya adalah shalat, puasa, berbakti kepada kedua orang tua, dan berbuat baik kepada manusia. Allah SWT juga melarang hal-hal yang buruk, diantaranya: mencaci, membuat marah kedua orang tua, mencuri, atau menyakiti orang lain.<sup>1</sup>

Pada hakikatnya, ibadah puasa merupakan kelanjutan ibadah yang pernah dilakukan oleh umat sebelum umat Nabi Muhammad SAW. Puasa tidak diperintahkan pada tahun-tahun pertama Islam, melainkan setelah hijrahnya Nabi Muhammad SAW ke Madinah.<sup>2</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 183, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَتَّقُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”. (QS. Al-Baqarah: 183)<sup>3</sup>

Ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah menyatakan bahwa tujuan yang hendak dicapai dalam berpuasa adalah untuk membentuk pribadi-pribadi yang bertakwa yaitu pribadi yang mampu selalu menghadirkan Allah SWT dalam setiap aktivitas dan perilakunya. Karena tujuan utama puasa ini adalah mewujudkan hakikat takwa,

---

<sup>1</sup>Ali Hasan Ali Abdul Hamid, *Islam Itu Mudah: Mengenal Islam Lebih Dekat* (Solo: Tinta Medina, 2014), 21-22.

<sup>2</sup>Ali Buldak, *Sebuah Panduan Lengkap: Puasa & Bulan Ramadhan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), 3.

<sup>3</sup>Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 183, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 37.

maka Allah ta'ala telah menganjurkan umat Islam agar membekali diri dengan banyak amal shalih terkhusus lagi dalam bulan Ramadhan, sehingga Allah pun mensyariatkan adanya shalat malam (tarawih) yang dikerjakan dalam malam-malam di bulan Ramadhan, dan memotivasi mereka untuk melaksanakannya.<sup>4</sup>

Puasa di bulan Ramadhan adalah ibadah yang sangat istimewa, karena puasa adalah ibadah hamba Allah Swt yang spesial untuk Sang Pencipta. Rasulullah Saw bersabda:

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ ، قَالَ  
اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

Artinya : *“Semua amal Bani Adam akan dilipat gandakan kebaikan sepuluh kali sampai tujuh ratus kali lipat. Allah Azza Wa Jallah berfirman, Kecuali puasa, maka ia untuk-Ku dan Aku yang akan memberikan pahalanya”*. (Muttafaqun ‘Alaih)<sup>5</sup>

Hadits di atas menandakan bahwa puasa menjadi spesial kepada Allah karena keintiman seorang hamba dengan Sang Penyayang, juga hanya ibadah puasa satu-satunya ibadah yang meninggalkan yang halal dan nikmat demi mendekatkan diri kepada Allah Swt. Maka balasan ibadah puasa spesial dari Allah bisa berlipat ganda lebih dari sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat dan di dalamnya terdapat bonus Laitul Qadar yang pahalanya melebihi seribu bulan.

Ramadhan adalah momentum untuk memperbaiki diri, memperbanyak istighfar dan bertaubat kepada Allah SWT. Karena pada dasarnya setiap manusia, berpotensi melakukan kesalahan dan perbuatan dosa, baik yang di sengaja maupun tidak. Maka, bertaubat dan beristighfar adalah cara terbaik untuk memperbaiki diri, dalam Islam taubat memiliki pengertian yang luas karena, makna taubat menyangkut penataan kembali kehidupan seseorang yang sudah berantakan untuk kemudian memperbaikinya.<sup>6</sup> Ini berarti bahwa

<sup>4</sup>Maulana La Eda, *Tuntunan Ramadhan: Antara Ritual Tahunan dan Penyucian Jiwa*, (Makassar: Wahdah Islamiyah, 2020),

<sup>5</sup>Cholil Nafis, *Menyingkap Tabir Puasa Ramadhan*, (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2015), 1.

<sup>6</sup>Ahmad Zain Sarnoto, *Ramadhan Bersama Pandemi*, (Jakarta: PTIQ Press, 2021), 8.

manusia harus mampu menjalankan ibadah puasa Ramadhan dengan baik, sehingga Allahpun akan membalasnya dengan baik pula. Sebagaimana dinyatakan Rasulullah SAW sebagai berikut:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya : “Barangsiapa yang berpuasa karena iman dan mengharap perhitungan (pahala) akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu” (Muttafaqun ‘Alaih)<sup>7</sup>

Puasa yang sedang dilakukan pada hakikatnya mengajarkan untuk mengendalikan segenap indra. Puasa tidak hanya sekedar menahan lapar dan dahaga, namun puasa juga mengajarkan untuk mengendalikan mata, kaki, tangan, telinga, dan semua indra manusia, karena semuanya akan dimintai pertanggungjawabannya di depan pengadilan Allah SWT kelak di akhirat. Puasa juga mempertajam keyakinan orang beriman terhadap janji Allah akan balasan perbuatan manusia selama di dunia. Apabila seseorang berbuat baik, maka ia akan mendapat balasan kehidupan yang baik pula di akhirat dan penuh dengan kesenangan di surga. Begitu pula sebaliknya, apabila seseorang berbuat jahat, maka ia akan mendapat ganjaran dosa dan siksaan yang pedih di neraka. Tidak seorangpun yang bisa lepas dari pertanggung jawaban perbuatan mereka selama di dunia. Oleh karena itu, orang yang sungguh-sungguh beriman pada hari akhir, akan berusaha menjalankan kehidupannya di dunia dengan baik dan tidak berbuat macam-macam.<sup>8</sup>

Sebagaimana yang sudah dijelaskan, bahwa hakikat puasa sebagai pengendalian diri utamanya dalam membentuk karakter yang Islami sesuai syariat agama. Namun, sering dijumpai bahwa dalam istilah karakter, watak, dan kepribadian memiliki pengertian yang hampir sama, yaitu sesuatu yang asli dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen. Watak merupakan struktur batin manusia yang tampak dalam kelakuan dan perbuatan, yang tertentu dan tetap.<sup>9</sup> Sedangkan kepribadian merupakan ciri khas

---

<sup>7</sup>Muhammad Iqbal, *Ramadhan dan Pencerahan Spiritual*, (Jakarta: Erlangga, 2015), 44.

<sup>8</sup>Muhammad Iqbal, *Ramadhan dan Pencerahan Spiritual*, (Jakarta: Erlangga, 2015), 45.

<sup>9</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 11.

seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir. Sedangkan karakter dapat diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak sehingga karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.<sup>10</sup>

Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulus terhadap intelektual seseorang. Definisi lain karakter adalah sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.<sup>11</sup>

Bukti bahwa puasa dapat menggapai kesucian jiwa dan sarana terbentuknya karakter muslim sejati, maka saat selesai puasa bulan Ramadhan dianjurkan untuk mengumandangkan takbir. Hal ini untuk mensyukuri atas nikmat hidayah (petunjuk) yang telah Allah berikan kepada kaum muslim yang telah mampu melaksanakan ibadah puasa. Suara takbir adalah ungkapan kebahagiaan yang sekaligus adalah ucapan syukur kepada Allah Swt atas segala petunjuknya dalam mengarungi kehidupan. Allah Swt telah mengkaruniakan Iman, Islam dan Ihsan sehingga terbentuk sebuah karakter pribadi muslim yang ideal. Yaitu karakter yang hanya takut kepada Allah, mentaati segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya serta peduli kepada sesama.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 31

<sup>11</sup>Wahyudin, *Pendidikan Karakter dalam Pespektif Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2020), 29.

<sup>12</sup>Cholil Nafis, *Meningkap Tabir Puasa Ramadhan*, (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2015), 93.

Pembinaan karakter sebenarnya menjadi tanggung jawab setiap umat Islam yang dimulai dari tanggung jawab terhadap dirinya lalu keluarganya. Ketika disadari bahwa tidak semua umat Islam mampu mengemban tanggung jawab tersebut, tanggung jawab untuk melakukannya berada pada orang-orang (kaum muslim) yang memiliki kemampuan untuk itu. Para guru memiliki tanggung jawab untuk pembinaan karakter peserta didik melalui pendidikan di institusi formal, sementara orang tua (pemimpin keluarga) bertanggungjawab pembentukan karakter anak dalam institusi pendidikan informal.<sup>13</sup>

Jika dipahami lebih lanjut, sebenarnya pembentukan karakter itu bergerak dari kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen, menuju tindakan. Untuk itu, perlu adanya kerjasama dan komitmen dari orang tua dan seluruh unsur yang ada di sekolah. Dalam implementasinya, membentuk karakter Islami sebaiknya diajarkan melalui tindakan, bukan hanya teoritis. *Moral understanding* sebagai aspek pertama yang harus diperhatikan dalam pembentukan karakter memiliki 6 unsur, yaitu kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil keputusan, dan pengenalan diri. Unsur tersebut merupakan komponen yang harus ditekankan dalam pembentukan karakter, serta diajarkan kepada peserta didik dan diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran. Kemudian *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap penderitaan orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Jika kedua aspek di atas terwujud, maka *moral acting* sebagai *outcome* akan dengan mudah dilakukan.<sup>14</sup>

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 4 Kudus, penulis menemukan fenomena yaitu banyaknya para peserta didik yang masih melakukan perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, antara lain adanya ketidakjujuran dalam bersikap, melanggar peraturan di sekolah, suka membantah kepada guru, tidak mentaati tata tertib di sekolah, kurangnya

---

<sup>13</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 6.

<sup>14</sup>Nur Chanifah dan Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab di dalam Al-Qur'an*, (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2019), 4-5.

kesadaran dalam menjalankan shalat lima waktu, dan lain-lain. Namun, banyak juga peserta didik yang sudah menerapkan perilaku-perilaku Islami baik terhadap guru maupun sesama teman di sekolah, antara lain jujur dalam bersikap, mentaati tata tertib sekolah, melaksanakan tadarus Al-Qur'an, selalu disiplin dalam beribadah utamanya sholat lima waktu. Kemudian penulis mencoba menanyakan terkait dengan program kegiatan dalam bulan suci Ramadhan. Informan menjelaskan bahwa program kegiatan pada bulan suci Ramadhan sudah berjalan dengan baik dan diikuti seluruh peserta didik yang beragama Islam. Akan tetapi masih dijumpai beberapa kendala dalam proses pelaksanaannya. Kendala tersebut meliputi adanya peserta didik yang membolos dan tidak mengikuti kegiatan Ramadhan di sekolah, adanya peserta didik yang diam-diam membawa makanan serta minuman di sekolah.

Melihat latar belakang peserta didik SMP Negeri 4 Kudus yang berbeda-beda, maka Waka Kesiswaan bersama para pendidik berusaha merangkul seluruh peserta didik untuk senantiasa menanamkan perilaku Islami dalam pribadi masing-masing dengan harapan semua yang ia dapatkan di sekolah mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dari hasil pengamatan yang diperoleh penulis bahwa perilaku Islami peserta didik ini dapat ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan disiplin dalam beribadah, khususnya yaitu puasa dan amalan-amalan di bulan puasa. Berawal dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui skripsi yang berjudul: **“Pengaruh Ibadah Puasa Ramadhan terhadap Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 4 Kudus Tahun Pelajaran 2021/2022”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka menimbulkan beberapa permasalahan yang memerlukan pikiran serta analisis faktual yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah berdasarkan fenomena nyata di SMP Negeri 4 Kudus berkaitan penelitian tentang keterkaitan pelaksanaan ibadah puasa Ramadhan terhadap pembentukan karakter Islami pada peserta didik kelas VIII, maka penulis memberi batasan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan ibadah puasa Ramadhan peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 4 Kudus tahun pelajaran 2021/2022?

2. Bagaimana pembentukan karakter Islami peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 4 Kudus tahun pelajaran 2021/2022?
3. Seberapa besar pengaruh ibadah puasa Ramadhan terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 4 Kudus tahun pelajaran 2021/2022?

### **C. Tujuan Penelitian**

Pada dasarnya segala aktivitas yang dilaksanakan diharapkan mampu mencapai hasil yang diharapkan setelah selesainya kegiatan atau usaha. Demikian pula dalam halnya penelitian yang akan dilakukan ini, yang merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai oleh peneliti. Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan efektivitas pelaksanaan ibadah puasa Ramadhan peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 4 Kudus tahun pelajaran 2021/2022.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan efektivitas pembentukan karakter Islami peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 4 Kudus tahun pelajaran 2021/2022.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan seberapa besar kontribusi pelaksanaan ibadah puasa Ramadhan dalam rangka pembentukan karakter Islami peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 4 Kudus tahun pelajaran 2021/2022.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang jelas tentang seberapa besar kontribusi dari pelaksanaan ibadah puasa terhadap pembentukan karakter Islami pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Kudus dan informasi tersebut memberikan beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan keilmuan serta wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengaruh pelaksanaan ibadah puasa Ramadhan terhadap pembentukan karakter Islami. Selain itu sebagai bahan bacaan yang diharapkan memiliki manfaat bagi pengelola dan pelaksana pendidikan, khususnya bagi guru selaku pendidik dan peserta didik.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dimanfaatkan untuk guru, peserta didik, lembaga pendidikan dan penulis, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi guru, diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan mengenai pelaksanaan ibadah puasa Ramadhan dalam membentuk karakter Islami peserta didik, dan dapat mengawal pembentukan dan meningkatkan karakter Islami pada anak didiknya.
- b. Bagi peserta didik diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan menambah semangat untuk terus melaksanakan ibadah puasa Ramadhan sebagai upaya dalam membentuk karakter Islami.
- c. Bagi lembaga sekolah dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan program kegiatan Ramadhan sebagai bentuk usaha untuk membentuk peserta didik berkarakter Islami.
- d. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai keutamaan puasa Ramadhan dan juga pembentukan karakter Islami, sekaligus penelitian ini untuk memenuhi tugas skripsi akhir.

## E. Sistematika Penulisan

Agar penelitian skripsi ini tersusun dengan baik dan dengan mudah dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca, maka skripsi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal skripsi, isi skripsi dan akhir skripsi. Bagian awal skripsi berisi: halaman judul, pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran. Pada bagian isi skripsi disusun sesuai dengan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan teori. Meliputi: (1) deskripsi teori, terdiri dari: kajian tentang (a) puasa Ramadhan, mencakup pengertian puasa Ramadhan, dasar hukum puasa Ramadhan, syarat dan rukun puasa Ramadhan, keutamaan puasa Ramadhan, hal-hal yang membatalkan puasa Ramadhan, hal-hal yang disunnahkan dalam puasa Ramadhan dan hikmah puasa Ramadhan. (b) pembentukan karakter Islami,

mencakup: pengertian karakter Islami, ruang lingkup karakter Islami, penanaman nilai-nilai karakter Islami, pola pembentukan karakter Islami, manfaat karakter Islami, dan ciri-ciri karakter Islami. (2) penelitian terdahulu, dan (3) kerangka berfikir.

Bab III: Metode penelitian, meliputi: jenis dan pendekatan, populasi dan sampel, identifikasi variabel, variabel operasional, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan, meliputi: hasil penelitian yang berisi tentang profil SMP Negeri 4 Kudus dan laporan hasil angket yang telah diisi oleh responden. Pembahasan yang berisi tentang analisis data dan interpretasi data hasil penelitian.

Bab V: Penutup. Bagian ini terdiri dari simpulan dan saran-saran yang diberikan setelah melaksanakan penelitian sebagai upaya perbaikan.

Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran.

